

**GAMBARAN KOMPONEN KOMITMEN MARITAL INDIVIDU PASCA
PERSELINGKUHAN PASANGAN**

SKRIPSI

Pembimbing :

Grestin Sandy, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Nirwana Permatasari, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Disusun Oleh :

Inggrid Beatrix Huwae

Q11115314



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2020



**GAMBARAN KOMPONEN KOMITMEN MARITAL INDIVIDU PASCA
PERSELINGKUHAN PASANGAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Pada Fakultas Kedokteran
Program Studi Psikologi
Universitas Hasanuddin

Pembimbing :

Grestin Sandy, S.Psi., M.Psi., Psikolog
Nirwana Permatasari, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Disusun Oleh :

Ingrid Beatrix Huwae
Q11115314



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN

2020



Optimization Software:
www.balesio.com

Halaman Pengajuan Ujian Hasil
SKRIPSI

**DINAMIKA KOMITMEN MARITAL INDIVIDU PASCA PERSELINGKUHAN
PASANGAN**

disusun dan diajukan oleh :

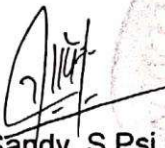
Ingrid Beatrix Huwae
Q11115314


Telah disetujui oleh Tim Pembimbing untuk diseminarkan pada tanggal seperti tertera di
bawah ini:

Makassar, 3 Agustus 2020

Pembimbing I

Pembimbing II


Grestin Sardy, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 19860601 2014042 001


Nirwana Permatasari, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 19870705 2018074 001


Dr. Ichlas Nanang Afandi, M.A
NIP. 19810725 201012 004



Optimization Software:
www.balesio.com

SKRIPSI

**GAMBARAN KOMPONEN KOMITMEN MARITAL INDIVIDU PASCA
PERSELINGKUHAN PASANGAN**

disusun dan diajukan oleh:

**Inggrid Beatrix Huwae
Q11115314**

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
Pada tanggal 14 Agustus 2020

Menyetujui,

Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S. Psi., M.A	Ketua	1. 
2.	Nirwana Permatasari, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Sekretaris	2. 
3.	Istiana Tadjuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	3. 
4.	Grestin Sandy, S. Psi., M. Psi., Psikolog	Anggota	4. 
5.	Dr. Muhammad Tamar, M.Psi	Anggota	5. 
6.	Sri Wahyuni, S. Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	6. 

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik, Riset
dan Inovasi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. dr. Irfan Idris, M.Kes
IP. 19671103 199892 1 001



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A
NIP. 19810725 201012 1 004



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan atau doktor), baik di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali Tim Pembimbing dan masukan Tim Penelaah/Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini telah saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, 8 Agustus 2020

Yang membuat Pernyataan,



Inggrid Beatrix Huwae



ABSTRAK

Inggrid Beatrix Huwae, Q11115314, Gambaran Komponen Komitmen Marital Individu Pasca Perselingkuhan Pasangan, Skripsi, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2020.

xii + 99 halaman, 3 lampiran

Pernikahan merupakan salah satu tugas perkembangan terpenting pada tahapan dewasa awal. Komitmen menjadi elemen yang penting dalam menjaga dan merawat hubungan pernikahan. Berdasarkan data alasan perceraian tertinggi adalah perselingkuhan. Namun, terdapat individu yang memiliki pengalaman diselingkuhi oleh pasangan tetapi memilih untuk bertahan di dalam pernikahan. Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran komponen komitmen marital individu pasca perselingkuhan pasangan di Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek yang terlibat di dalam penelitian ini berjumlah tiga orang, berusia 20-40 tahun, memiliki pengalaman diselingkuhi oleh pasangan, dan berdomisili di Makassar. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan menggunakan *grand theory* Komitmen Marital oleh Johnson sebagai pedoman wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki gambaran komitmen marital yang bervariasi dilihat dari komponen pada jenis *personal commitment*, *moral commitment*, maupun *structural commitment*. Komponen yang paling sering muncul pada ketiga subjek adalah *person specific obligation* dalam *moral commitment* dan *availability of acceptable alternatives* dalam *structural commitment*.

Kata kunci: pernikahan, perselingkuhan, komitmen marital.

Daftar Pustaka, 53 (1954-2018)



ABSTRACT

Inggrid Beatrix Huwae, Q11115314, Marital Commitment Components of Individuals After Spouse's Affair: an Overview, Thesis, Medical Faculty, Psychology Study Program, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2020.

xii + 99 pages, 3 attachments

Marriage is one of the most important development tasks in the adulthood development stage. Commitment is the crucial element in securing and nurturing a marriage. Based on the data, the highest number of divorce causes is an affair. However, some individuals experienced their spouses' infidelity but still choose to stay in the marriage. This research aims to know the overview of marital commitment components of individuals after their spouses' affair in Makassar. This research is qualitative research with a case study approach. The subjects who were involved in this research consisted of 3 people, with the range of age between 20-40 years old, had the experience spouses' infidelity, and live in Makassar. The research data are acquired through observation and in-depth interviews using Johnson's Marital Commitment grand theory as the interview's guideline. The result of this research shows that all of the subjects had a varied overview of marital commitment based on personal commitment, moral commitment, and as well as structural commitment components. The most frequent components that arose on all three of the subjects are person specific obligation in moral commitment and availability of acceptable alternatives in structural commitment.

Keywords: marriage, affair, marital commitment.

References, 53 (1954-2018)



KATA PENGANTAR

Salam sejahtera.

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas karunia dan penyertaan-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Gambaran Komponen Komitmen Marital Individu Pasca Perselingkuhan Pasangan“. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam menempuh jenjang Strata 1 Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari tantangan. Namun, berkat dampingan, bantuan, umpan balik, dan kolaborasi dari berbagai pihak sehingga segala tantangan dapat dihadapi oleh penulis. Dengan demikian, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi dari awal hingga akhir.

1. Kepada kedua orang tua tercinta, Mama Masye Arni Mangkey dan Papa Jonchineus Onisimus Charles Huwae. Terima kasih atas doa yang tiada hentinya dipanjatkan untuk penulis selama berproses dalam menyelesaikan skripsi. Terima kasih atas cinta dan dukungan secara materi yang diberikan kepada penulis.

Kepada kedua saudara, Pinkan Amanda Huwae dan Erika Astrid Huwae. Terima kasih telah menghibur penulis ketika mengalami tantangan selama penyusunan skripsi.



3. Kepada Ibu Grestin Sandy, S.Psi., M.Psi., Psikolog dan Ibu Nirwana Permatasari, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku pembimbing I dan II penulis. Terima kasih atas waktu, dukungan, umpan balik, dan kolaborasi selama mendampingi penulis menyusun skripsi sehingga penulis dapat menikmati prosesnya dan memperoleh banyak *insight*.
4. Kepada Ibu Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog dan Bapak Dr. Muhammad Tamar, M.Psi selaku pembahas skripsi penulis. Terima kasih atas apresiasi dan umpan balik yang diberikan untuk penyusunan skripsi penulis yang lebih baik.
5. Kepada Ibu Sri Wahyuni, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku pendamping akademik. Terima kasih atas semangat yang diberikan serta empati yang diberikan kepada penulis selama penyusunan skripsi.
6. Kepada Staf Tata Usaha Prodi Psikologi FK Unhas. Terima kasih atas segala arahan dan kemudahan yang diberikan dalam pengurusan administrasi penulis.
7. Kepada seluruh subjek yang terlibat dalam penelitian ini. Terima kasih atas kesediaan dan kepercayaannya untuk berbagi kepada penulis dalam pengambilan data.
8. Kepada Mindsight 2015. Terima kasih atas kebersamaan, bantuan, dan dukungan yang diberikan kepada penulis sehingga membuat penulis merasa memiliki keluarga di luar rumah.

... kepada Andi Rezka Fadillah, Jelita Azzura Rizqullah, Mariatul Qudsiyah
... rani, Nurhayati Hamzah, Tiara Wurarah, Kristi Natalia Mello, dan Feby



Mariana Warouw. Terima kasih atas tangis dan tawa. Terima kasih selalu ada. Terima kasih telah membuat penulis merasa tidak pernah sendiri. Terima kasih telah mencintai penulis. Terima kasih untuk segala-galanya.

10. Kepada Josua Jabnatwisno Patang. Terima kasih atas cinta, waktu, tenaga, bantuan, dan pelajaran-pelajaran berharga yang diberikan kepada penulis selama ini khususnya saat menempuh pendidikan di perkuliahan.
11. Kepada seluruh sahabat dan teman-teman. Terima kasih telah kebersamai seluruh rangkaian perjalanan penulis hingga menyelesaikan studi Strata 1 Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin.

Makassar, 8 Agustus 2020

Penulis,

Inggrid Beatrix Huwae



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
PERNYATAAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan.....	7
1.4 Manfaat.....	7
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	7
1.4.2 Manfaat Praktis.....	7
BAB II.....	9
2.1 Komitmen.....	9
2.1.1 Definisi Komitmen.....	9
2.1.2 Komponen Komitmen.....	10
2.1.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Komitmen.....	16
2.2 Pernikahan.....	18
2.3 Perselingkuhan.....	19
2.4 Kerangka Konseptual.....	21
BAB III.....	24
3.1 Metode Penelitian.....	24
Efikasi Variabel.....	25
Definisi Operasional Variabel.....	25
Jenis Penelitian.....	26



3.5 Teknik Pengumpulan Data	26
3.5.1 Wawancara.....	26
3.5.2 Observasi	27
3.6 Teknik Analisis Data	28
3.7 Teknik Keabsahan Data	30
3.8 Prosedur Kerja	31
3.8.1 Tahap Persiapan	31
3.8.2 Tahap Pelaksanaan	31
3.8.3 Penutup	32
3.8.4 Action Plan	32
BAB IV	34
4.1 Profil Subjek	34
4.1.1 Profil Subjek 1 (Y)	35
4.1.2 Profil Subjek 2 (A)	35
4.1.3 Profil Subjek 3 (V)	36
4.2 Hasil Penelitian	37
4.2.1 Hasil Penelitian Subjek 1 (Y)	37
4.2.1.1 Kerangka Hasil Temuan Subjek Y	49
4.2.2 Subjek 2 (A).....	50
4.2.2.1 Kerangka Hasil Temuan Subjek A	70
4.2.3 Subjek 3 (V).....	71
4.2.3.1 Kerangka Hasil Temuan Subjek V	88
4.3 Kerangka Hasil Temuan Keseluruhan Subjek	89
4.4 Pembahasan	90
BAB V	98
5.1 Kesimpulan	98
5.2 Saran.....	99
PUSTAKA	100



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 <i>Action Plan</i>	33
Tabel 4. 1 Profil Subjek.....	34



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual	21
Gambar 4. 1 Kerangka Hasil Temuan Subjek Y	49
Gambar 4. 2 Kerangka Hasil Temuan Subjek A	70
Gambar 4. 3 Kerangka Hasil Temuan Subjek V	88
Gambar 4. 4 Kerangka Hasil Temuan Keseluruhan Subjek	89



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian

Lampiran 2 *Informed Consent*

Lampiran 3 *Guideline Interview*



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan merupakan salah satu bagian terpenting dari periode tahapan perkembangan dewasa muda (ÖZTEKİN, 2016). Pada pernikahan sikap positif terhadap hubungan dan penilaian yang positif secara realistis terhadap kepribadian pasangan menjadi hal yang penting dalam stabilitas pernikahan. Dinamika pernikahan yang di dalamnya terdapat interaksi yang suportif dapat menghasilkan kepuasan bagi individu yang terlibat di dalamnya. Individu seyogianya memilih pasangan yang secara psikologis memiliki kecenderungan untuk merawat stabilitas hubungan dengan berkomitmen (Lamanna & Riedmann, 2012).

Namun, berdasarkan fenomena yang terjadi di masyarakat pernikahan tidak selamanya berjalan dengan baik. Terdapat kasus kekerasan dalam rumah tangga yang diketahui berhubungan dengan rendahnya kepuasan di dalam pernikahan tersebut (Sukmawati, 2014). Terdapat pula kesulitan-kesulitan di dalam pernikahan seperti perselingkuhan, perceraian, kekerasan, dan konflik yang diasosiasikan dengan perilaku *heavy* atau *risky drinking* (Roberts dalam Lamanna & Riedmann, 2012). Data di atas menunjukkan bahwa terdapat berbagai masalah di dalam hubungan pernikahan yang membuat pernikahan menjadi bukanlah hal yang mudah untuk dijalani.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan gejala pertama, yaitu

an seyogianya melibatkan hal-hal positif dan suportif dalam rangka
kan hubungan yang bertahan dan terawat. Namun, berdasarkan fenomena



yang diperoleh melalui data diketahui bahwa senyatanya terdapat berbagai masalah di dalam hubungan pernikahan yang dapat mengakibatkan kerusakan pada hubungan.

Pernikahan menawarkan intimasi, persahabatan, kasih sayang, pemuasan kebutuhan seksual, pendampingan, peluang bagi pertumbuhan emosional, sumber identitas dan kepercayaan diri yang baru, serta komitmen (Lambeth & Hallett dalam Papalia, Old, & Feldman, 2008). Komitmen dalam hubungan pernikahan adalah pengalaman subjektif oleh suami dan istri di mana individu ingin tetap mempertahankan pernikahan pada masa sulit ataupun masa senang, merasa harus bertahan secara moral, dan merasa dibatasi agar tetap berada dalam pernikahan (Johnson, Caughlin, & Huston, 1999). Komitmen antara satu sama lain menghasilkan hubungan perkawinan langgeng yang bahagia (Lauer & Lauer, 1986). Komitmen merupakan salah satu elemen kunci dari perkawinan yang langgeng. Banyak pasangan yang mengekspektasikan perkawinan akan langgeng. Ekspektasi tersebut yang diakui menjadi benteng untuk mempertahankan perkawinan. Pasangan suami istri yang berada pada masa di mana komitmen terhadap satu sama lain goyah, komitmen terhadap perkawinan dan anak-anak menjadi penghalang untuk berpisah atau bercerai (Robinson & Blanton, 1993). Dalam menjaga stabilitas pernikahan telah terbukti bahwa komitmen adalah prediktor terkuat (Clements & Swensen, 2000). Komitmen merupakan atribut penting yang paling sering disebutkan oleh pasangan dalam pernikahan yang sukses dan

(Fenell, 1993).



Data yang diperoleh melalui **Republika.co.id**, pada tahun 2016 tercatat setidaknya terdapat 350 ribuan kasus perceraian di Indonesia. Angka perceraian dinyatakan rata-rata meningkat sebanyak 3 persen setiap tahunnya berdasarkan data yang dikemukakan oleh Dirjen Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung periode 2014-2016. Data lain yang didapatkan dari Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama pada tahun 2010 menunjukkan bahwa terdapat 285.184 perkara yang berakhir dengan perceraian dari dua juta orang yang menikah (Kompasiana.com, 1 September 2011). Penyumbang terbesar dari angka perceraian yang ada ialah pasangan dewasa muda (**Republika.co.id**, 15 Juli 2011). Angka perceraian di Kota Makassar tahun 2018 meningkat dibanding tahun sebelumnya. Pada data tersebut di dalamnya juga termasuk kasus perceraian dengan jumlah total 1.352 perkara pada periode Januari hingga Oktober 2018 (Sindonews.com, 4 Desember 2018).

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa perceraian menjadi salah satu masalah pernikahan yang paling marak terjadi. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Prianto, Wulandari, dan Rahmawati (2013) yang menemukan bahwa penyebab paling mendasar dari perceraian adalah rendahnya komitmen antara suami dan istri sebagaimana yang dikemukakan oleh Johnson. Perceraian pada pasangan diketahui berdampak pada komitmen anak. Salah satu penyebab individu, khususnya wanita, yang memiliki komitmen yang rendah ialah karena memiliki pengalaman *parental divorce* yang memengaruhi individu dalam menjalani hubungan perkawinan (Amato, 1996). Hal ini juga didukung oleh penelitian Whitton, Stanley, & Markman (2008) yang menemukan bahwa wanita korban *divorce* memiliki tingkat komitmen yang rendah dalam menjalani hubungan



dengan pasangan. Berbagai hasil penelitian lainnya menunjukkan hal yang mendukung, yaitu hubungan lebih cenderung stabil ketika individu di dalam hubungan tersebut memiliki orang tua yang tidak bercerai (Lamanna, Riedmann, & Stewart, 2014).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan gejala kedua di mana seyogianya komitmen adalah hal yang penting dalam menciptakan hubungan perkawinan yang bertahan. Namun, senyatanya komitmen sulit untuk dicapai. Hal ini berdasar pada fenomena dari hasil penelitian dan data bahwa senyatanya tingkat komitmen di antara pasangan berada dalam kategori yang rendah sehingga mengakibatkan dampak negatif terhadap hubungan perkawinan ditandai dengan perceraian.

Hubungan yang terjalin di antara suami dan istri melibatkan komitmen yang terdiri dari tiga jenis. Johnson (1999) mengembangkan model tiga bagian komitmen yang terdiri dari tiga jenis dasar komitmen beserta komponen utamanya masing-masing. Pertama, *personal commitment* yang mengacu pada perasaan ingin tetap berada dalam hubungan. Komitmen ini meliputi komponen ketertarikan terhadap pasangan, ketertarikan terhadap hubungan, dan identitas hubungan. Kedua, *moral commitment* yang mengacu pada perasaan berkewajiban secara moral untuk tetap berada dalam hubungan. Pada jenis komitmen ini individu dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai moral menyangkut perceraian (*relationship type values*), perasaan berkewajiban secara moral pada orang lain yang dekat dengan hubungan tersebut dan berpotensi terkena dampak apabila terjadi perpisahan (*specific obligation*), dan penilaian secara umum mengenai konsistensi



(*general consistency values*). Ketiga, *structural commitment* yang mengacu pada perasaan terpaksa untuk tetap berada dalam hubungan terlepas dari tingkat *personal commitment* dan *moral commitment*. Beberapa kendala yang dijelaskan jenis komitmen ini meliputi ketergantungan pada hubungan karena tidak tersedia alternatif lain yang lebih menarik (*availability of acceptable alternatives*), tekanan dari lingkungan sosial (*social reaction*), kesulitan dalam mengambil tindakan mengakhiri hubungan berkenaan dengan proses birokrasi (*difficulty of termination procedures*), dan investasi yang sudah individu berikan untuk hubungan pernikahan (*irretrievable investments*).

Terdapat penelitian yang menemukan adanya indikasi di mana istri yang tidak memiliki keinginan untuk berkomitmen terhadap hubungannya (merujuk pada *personal commitment*). Hal ini menyebabkan perasaan tidak bahagia terhadap pernikahan namun masih dalam kondisi bertahan di dalam pernikahan (Zhang & Tsang, 2012). Terdapat pula penelitian lain yang menemukan bahwa terdapat beberapa pasangan yang memiliki tingkat yang rendah pada ketiga jenis komitmen, yaitu *personal commitment*, *moral commitment*, dan *structural commitment* (Brandau-Brown & Ragsdale, 2008).

Bukti dari rendahnya komitmen pada hubungan pernikahan dapat dilihat dari data angka perceraian di Kota Makassar yang menunjukkan bahwa penyebab dari perceraian yang terjadi didominasi oleh perselisihan dan perselingkuhan (Sindonews.com, 4 Desember 2018). Namun, data lain yang diperoleh dari hasil

menunjukkan bahwa terdapat pernikahan yang tidak bercerai meski telah perselingkuhan di dalam rumah tangga. Data ini diperoleh dari subjek yang



adalah seorang istri pasca perselingkuhan suami (Savitri, 2017). Hal serupa diketahui dari penelitian Sari (2012) yang menunjukkan bahwa terdapat istri yang telah diselingkuhi oleh suaminya namun memilih untuk bertahan di dalam pernikahan. Selain itu penelitian lain juga menunjukkan bahwa terdapat istri yang masih bertahan di dalam pernikahan meski menghadapi berbagai emosi negatif yang tidak mudah akibat diselingkuhi oleh suami (Ginanjar, 2009). Data di atas menunjukkan bahwa ada pernikahan yang bercerai karena perselingkuhan dan ada pula pernikahan yang tidak bercerai meski terjadi perselingkuhan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan gejala ketiga, yaitu dalam model komitmen milik Johnson (1999) melibatkan jenis komitmen, yaitu *personal commitment*, *moral commitment*, dan *structural commitment* dengan cerminan pengalaman komitmen yang berbeda seyogianya pernikahan dapat bertahan jika terdapat komitmen yang tinggi. Namun, senyatanya terdapat individu yang tidak memiliki ketiga jenis komitmen dalam tingkatan yang tinggi tetapi masih bertahan di dalam pernikahan. Berkaitan dengan fenomena pasangan yang diselingkuhi, terdapat indikasi adanya komitmen dilihat dari bertahannya individu di dalam pernikahan. Komitmen tersebut dapat berupa *personal commitment*, *moral commitment*, maupun *structural commitment*. Padahal, perceraian di Kota Makassar disebabkan oleh faktor dominan, yaitu perselingkuhan. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai dinamika komitmen individu yang masih bertahan di dalam hubungan pernikahan pasca perselingkuhan pasangan.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, pokok permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bagaimana dinamika komitmen individu yang masih bertahan di dalam pernikahan pasca perselingkuhan pasangan di Makassar.

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika komitmen individu yang masih bertahan di dalam pernikahan pasca perselingkuhan pasangan di Makassar.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap keilmuan psikologi mengenai komitmen dalam hubungan pernikahan dalam bidang psikologi perkembangan, psikologi keluarga, dan psikologi sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini mampu menambah wawasan dan pengetahuan mengenai komitmen dalam hubungan pernikahan dan menerapkan ilmu dan pengalaman yang telah diperoleh selama proses perkuliahan.



2. Bagi Psikolog

Penelitian ini mampu memberikan rujukan serta referensi kepada para Psikolog dalam mendampingi individu yang terlibat di dalam pernikahan, khususnya pada situasi yang berkaitan dengan komitmen dalam hubungan pernikahan.

3. Bagi Ilmuwan Psikologi

Penelitian ini mampu menjadi referensi untuk ilmuwan psikologi dalam memahami individu yang terlibat dalam hubungan pernikahan serta peran dinamika komitmen dalam hubungan pernikahan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Komitmen

2.1.1 Definisi Komitmen

Komitmen adalah variabel kognitif yang menentukan keyakinan individu dan memberikan pengaruh yang besar dalam membuat individu melakukan serangkaian tindakan tertentu secara berkelanjutan (Johnson, 1973; Kiesler & Sakumura, 1966). Komitmen juga didefinisikan sebagai tingkat di mana individu mengalami orientasi jangka panjang terhadap suatu hubungan, termasuk untuk bertahan dalam kondisi susah maupun senang, perasaan atas keterikatan psikologis, dan pengakuan seseorang akan kebutuhan suatu hubungan (Van lange, Rusbult, Drigotas, Arriaga, Witcher, & Cox, 1997).

Komitmen dalam hubungan pernikahan adalah pengalaman subjektif oleh suami dan istri di mana individu ingin tetap mempertahankan pernikahan pada masa sulit ataupun masa senang, merasa harus bertahan secara moral, dan merasa dibatasi agar tetap berada dalam pernikahan (Johnson, Caughlin, & Huston, 1999). Komitmen dalam hubungan pernikahan adalah pengalaman pasangan suami istri yang bersama-sama berupaya untuk mempertahankan pernikahan sebagai fungsi, bagian, dan interaksinya (Thompson & Webb, 2004). Komitmen dalam hubungan pernikahan adalah kecenderungan individu untuk merawat suatu hubungan dan

terikat dengan hubungan tersebut secara psikologis (Rusbult, 1983).

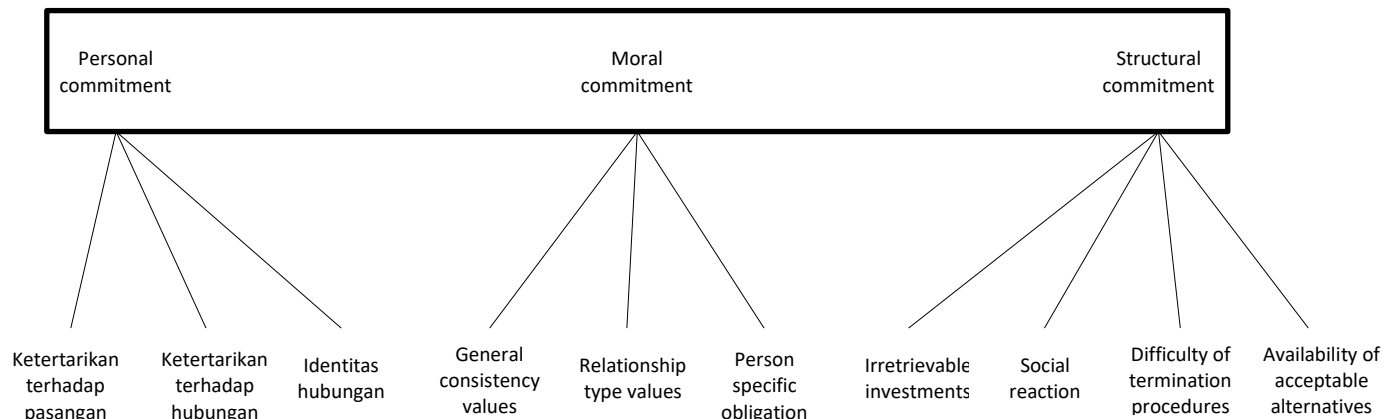
Berdasarkan beberapa definisi di atas maka penulis mengacu pada definisi yang dikemukakan oleh Johnson, yaitu komitmen dalam hubungan



pernikahan adalah suatu keadaan yang dialami secara subjektif di mana hal tersebut mengarahkan individu pada upaya untuk mempertahankan dan melanjutkan hubungan pernikahan. Komitmen, yang dalam hal ini dimaksud pada hubungan pernikahan, bukanlah pengalaman yang merupakan satu kesatuan. Komitmen terdiri dari tiga jenis yang berbeda. Masing-masing jenis mencerminkan pengalaman yang berbeda (Johnson, 1999).

2.1.2 Komponen Komitmen

Johnson (1999) mengembangkan model tiga bagian komitmen yang menentukan tiga jenis dasar komitmen beserta komponen utamanya masing-masing. Berikut adalah uraian ketiga bagian komitmen dan komponen-komponen yang terdapat di dalamnya:



Gambar 2.1 Komponen Komitmen

Masing-masing jenis komitmen mencerminkan pengalaman komitmen yang

Personal commitment dan *moral commitment* merupakan pengalaman

individu sebagai sesuatu yang berasal dari dalam individu atau internal.



Kedua komitmen ini merupakan fungsi dari sikap dan nilai-nilai individu secara pribadi. Sementara itu, *structural commitment* adalah sesuatu yang sifatnya eksternal atau berasal dari luar diri individu. *Structural commitment* merupakan fungsi persepsi mengenai kendala yang membuatnya terasa merugikan apabila individu meninggalkan hubungan tersebut.

1. Personal Commitment

Personal commitment terdiri dari tiga komponen utama. Pertama, seseorang mungkin ingin melanjutkan hubungan sejauh individu terkait tertarik pada pasangannya. Kedua, *personal commitment* merupakan fungsi dari ketertarikan terhadap hubungan. Terdapat perbedaan yang signifikan antara pasangan dan hubungan. Seseorang dapat merasakan ketertarikan yang kuat kepada pasangannya yang dalam konteks hubungan yang tidak menunjukkan perilaku yang menurutnya memuaskan. Seseorang mungkin memiliki cinta yang sangat besar kepada pasangannya tetapi tetap merasa bahwa hubungan yang dijalani tidak bekerja dengan baik, dan kekhawatiran seseorang terhadap hubungan tidak serta merta menghasilkan sikap yang berubah terhadap pasangannya.

Sebagai contoh, salah satu cara nonfisik pada suami yang melakukan kekerasan fisik adalah bentuk-bentuk pelecehan psikologis yang mendorong istri untuk merasa bahwa kekerasan yang terjadi pada diri istri lebih merupakan kesalahannya dari pada suami (Johnson, 1995b; Kirkwood, 1993; Pence & Paymar, 1993). Pada kasus seperti ini istri memiliki perasaan yang negatif terhadap suami yang mengandung kekerasan tetapi pada saat yang sama dapat terus memiliki perasaan cinta yang kuat terhadap suami yang telah meyakinkan bahwa



suami bukanlah masalah. Ketiga adalah identitas hubungan. Hubungan sosial adalah bagian sentral dari identitas (Kuhn & McPartland, 1954). Perubahan nama dan pemakaian cincin kawin yang menyertai sebagian besar pernikahan dalam budaya merepresentasikan pelembagaan sentralitas pada *self concept* seseorang mengenai hubungan pernikahan. Dengan demikian, partisipasi seorang wanita dalam suatu hubungan tertentu dapat menjadi aspek sentral dari konsep dirinya. Hal ini membuat individu ingin tetap berada dalam hubungan meski hubungan tersebut tidak berjalan dengan baik ataupun jika ketertarikannya terhadap pasangannya menurun (Johnson, 1999).

2. Moral Commitment

Moral commitment adalah perasaan di mana seseorang merasa berkewajiban secara moral untuk melanjutkan hubungannya. Pertama, seseorang dapat memiliki nilai-nilai moral menyangkut pembubaran dari jenis hubungan tertentu. Seseorang mungkin berpikir bahwa tidak ada yang salah dari mengakhiri hubungan “kumpul kebo”, tetapi pernikahan seharusnya bertahan “sampai maut memisahkan kita”. Terdapat berbagai bentuk hubungan seperti pertemanan atau *casual dating* yang seseorang tidak merasa ada kewajiban untuk melanjutkannya.

Kedua, seseorang mungkin merasakan kewajiban moral secara pribadi kepada orang lain yang terkena dampak hubungan tertentu. Kewajiban moral pribadi ini bukan hanya kepada pasangan melainkan juga kepada orang lain, seperti anak-anak. Sebagai contoh, beberapa hubungan pernikahan diadakan demi anak-anak.

merasa perlu penelitian yang lebih sistematis terkait kondisi di mana



kekhawatiran terhadap efek hancurnya kehidupan orang-orang yang dicintai mungkin menjadi sumber utama komitmen moral (Johnson, 1999).

Ketiga, seseorang mungkin merasa berkewajiban untuk melanjutkan hubungan tertentu karena memiliki penilaian umum mengenai konsistensi. Hal ini bisa jadi didorong oleh budaya yang membuat kita merasa bahwa kita seyogianya menyelesaikan apa yang kita mulai: “Winners never quit, and quitters never win” atau yang berarti “pemenang tidak pernah berhenti, dan orang yang menyerah tidak pernah menang” (Johnson, 1999).

3. Structural Commitment

Becker (1960) mengemukakan penjelasan mengenai komitmen yang melibatkan penjelasan mengenai proses sosial yang dapat digerakkan oleh keterlibatan seseorang dalam serangkaian tindakan, tekanan sosial yang akan menghasilkan “harga” yang mahal jika seseorang memutuskan untuk menarik diri. Johnson menemukan adanya kesulitan yang dialami oleh pasangan suami istri yang baru menikah dalam mengartikulasikan struktur “harga” tersebut. Johnson kemudian menyimpulkan bahwa pada *structural commitment* perasaan terkendala atau adanya hambatan untuk meninggalkan suatu hubungan adalah sumber komitmen yang penting. Sebagian besar dari kendala atau hambatan tersebut mungkin tidak dikenali atau tidak relevan dengan keputusan untuk merawat hubungan selama *personal commitment* dan *moral commitment* berada pada tingkatan tinggi. Namun, ketika kedua komitmen lainnya rendah, maka *structural commitment* akan menonjol dan

bunyi pada perasaan terjebaknya individu dalam hubungan dan/atau perasaan
 a oleh harga yang harus dibayar dari pembubaran hubungan yang dimiliki.



Terdapat empat komponen dari *structural commitment*, yaitu *alternatives*, *social pressure*, *termination procedures*, dan *irretrievable investments* (Johnson, 1999).

a. *Alternatives*

Thibaut dan Kelley (dalam Johnson, 1999) menekankan mengenai tingkat perbandingan alternatif, sebagian ketergantungan seseorang terhadap suatu hubungan merupakan fungsi dari keadaan alternatif yang dianggap tersedia jika hubungan yang dimiliki saat itu berakhir. Udry (1981) dan Johnson (Johnson, 1973) berpendapat bahwa persepsi individu terkait kualitas alternatif memiliki kontribusi yang lebih besar dalam pertimbangan individu dari pada adanya kehadiran pasangan alternatif. Seseorang harus membuat keputusan untuk mengakhiri hubungan di lingkungan yang membatasi opsi seseorang dalam hal ekonomi, rumah, pekerjaan, dan kontak dengan anak-anak, di samping masalah hubungan pribadi selaku orang dewasa. Jika alternatif yang ada tidak menarik dan *personal commitment* serta *moral commitment* seseorang rendah, maka individu mungkin akan merasa terjebak di dalam hubungan yang dimiliki (Johnson, 1999).

b. *Social Pressure*

Jenis kendala yang kedua hadir dari reaksi yang diantisipasi dari orang-orang sekitar. Orang-orang tersebut adalah orang-orang yang tidak setuju jika pasangan mengakhiri hubungannya. Teman dan kerabat dengan alasan moral atau pragmatis dapat memberikan tekanan pada individu untuk tetap mempertahankan hubungan yang tampaknya menuju pembubaran. Sejauh tekanan tersebut datang dari orang-orang yang pendapatnya dinilai penting, individu mungkin akan



merasa terpaksa untuk melanjutkan hubungan meski telah memiliki *personal commitment* dan *moral commitment* yang rendah (Johnson, 1999).

c. *Termination procedures*

Kendala yang ketiga melibatkan kesulitan dalam bertindak untuk mengakhiri hubungan. Dalam kasus pernikahan, terdapat serangkaian prosedur hukum yang jelas, tetapi ada proses birokrasi lain yang terbukti lebih sulit. Hal-hal seperti pembagian harta yang mengharuskan setidaknya salah satu pasangan menemukan tempat tinggal yang baru. Jika salah satu pasangan tidak bekerja, maka pihak tersebut harus mencari pekerjaan atau mencari sumber dukungan lain, dan lain sebagainya. Sejauh proses ini dianggap berat, komponen ini akan berfungsi sebagai penghalang berakhirnya suatu hubungan (Johnson, 1999).

d. *Irretrievable investments*

Rangkaian terakhir dari kendala berkaitan dengan perasaan seseorang mengenai waktu dan sumber daya yang telah diberikan seseorang untuk hubungannya. Beberapa dari yang telah diberikan tersebut mungkin tidak dapat diambil kembali. Beberapa individu mungkin menganggap bahwa sumber daya telah dikeluarkan atau dihabiskan dengan baik setelah menghasilkan pengalaman positif yang merupakan *reward* bagi diri individu sendiri. Di samping itu ada juga yang mungkin menganggap sumber daya tersebut akan terbuang sia-sia jika hubungan berakhir. Dengan demikian, individu akan enggan untuk meninggalkan hubungan meski tidak memuaskan. Individu merasa bahwa kepergiannya sama

dengan menyia-nyiakan investasi dan peluang yang sebelumnya ada (Teger Johnson, 1999).



Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model komitmen Johnson meliputi *personal commitment*, *moral commitment*, dan *structural commitment*. *Personal commitment* mengacu pada perasaan ingin tetap berada dalam hubungan dipengaruhi oleh ketertarikan baik terhadap pasangan maupun hubungan dan perolehan identitas yang dimiliki individu ketika terlibat dalam suatu hubungan pernikahan. *Moral commitment* mengacu pada perasaan berkewajiban secara moral untuk tetap berada dalam hubungan dikarenakan nilai-nilai pribadi, perasaan bertanggung jawab terhadap individu lain yang memungkinkan terkena dampak dari pembubaran hubungan, dan persepsi mengenai pentingnya konsistensi. *Structural commitment* mengacu pada perasaan terpaksa dengan adanya rangkaian kendala yang membuat individu tetap berada dalam hubungan terlepas dari tingkat *personal commitment* dan *moral commitment*.

2.1.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Komitmen

Pryor dan Roberts (2005) menemukan faktor-faktor yang memengaruhi komitmen dalam hubungan pernikahan, antara lain:

1. Faktor Personal, faktor utama yang memengaruhi komitmen individu. Faktor personal adalah perasaan atau emosi pada pasangan, seperti cinta, rasa hormat, dukungan, dan kepercayaan.
2. Faktor Hubungan, berkaitan dengan hubungan pernikahan individu dengan pasangannya. Berkaitan dengan faktor ini, pasangan di dalam hubungan saling berbagi hal-hal dalam aspek kehidupan seperti tujuan, nilai, masa lalu, dan masa kini secara bersama-sama. Hal lain yang terdapat dalam faktor



hubungan meliputi hubungan seksual, komunikasi, dan kegiatan menghabiskan waktu bersama.

3. Faktor Eksternal, mencerminkan tekanan yang bersumber dari luar hubungan pernikahan. Hal tersebut dapat berasal dari keluarga besar, harapan, dan fakta sulitnya menemukan pasangan lain.
4. Nilai, menjadi salah satu faktor yang memengaruhi komitmen dalam hubungan pernikahan. Hal ini meliputi agama atau religiusitas, sikap dalam menghormati komitmen, dan sumpah pernikahan.
5. Faktor Keluarga dan Anak, keluarga dan anak merupakan faktor yang memengaruhi komitmen dalam hubungan pernikahan. Fakta yang membuktikan kualitas pasangan suami istri sebagai orang tua, pentingnya unit keluarga, dan kehadiran anak adalah hal-hal yang membuat individu tetap bertahan dalam hubungan pernikahan.

Pada hubungan pernikahan terdapat beberapa faktor yang memengaruhi komitmen individu. Faktor-faktor tersebut meliputi perasaan atau emosi terhadap pasangan (faktor personal), kegiatan saling berbagi dalam aspek kehidupan (faktor hubungan), tekanan dari luar hubungan pernikahan (faktor eksternal), kepercayaan menyangkut pernikahan (nilai), dan persepsi akan pentingnya sebuah keluarga dan kehadiran anak (faktor keluarga dan anak).



2.2 Pernikahan

Pada tahapan perkembangan dewasa awal, individu mencari keintiman emosional dan fisik pada teman sebaya atau pasangan romantis. Hubungan yang intim dipandang sebagai tugas perkembangan yang krusial bagi dewasa awal (Erikson dalam Papalia, Old, & Feldman, 2008). Mencari pasangan hidup dan membentuk keluarga baru serta membina kehidupan rumah tangga melalui pernikahan adalah rangkaian tugas perkembangan pada tahapan dewasa awal (Havighurst dalam Dariyo, 2003; Dariyo, 2003).

Pernikahan merupakan salah satu Pada sebagian besar masyarakat berkembang terdapat norma monogamy, yaitu menikah dengan dengan satu pasangan. Terdapat pula istilah lain seperti poligami dan poliandri yang merupakan hal umum di beberapa negara. Terkhusus pada poliandri di mana wanita memiliki kekuatan ekonomi yang lebih besar memungkinkan untuk seorang wanita memiliki beberapa orang suami (Gardiner *et al.* dalam Lambeth & Hallett dalam Papalia, Old, & Feldman, 2008).

Pernikahan di mayoritas masyarakat dipandang sebagai cara terbaik menjamin keteraturan dalam membesarkan anak. Pembagian konsumsi dan pekerjaan merupakan hal yang memungkinkan di dalam pernikahan. Idealnya pernikahan menawarkan intimasi, komitmen, persahabatan, kasih sayang, pemuasan kebutuhan seksual, pendampingan, peluang bagi pertumbuhan emosional, serta sumber identitas dan kepercayaan diri yang baru (Lambeth & Hallett dalam Papalia, Old, & Feldman, 2008).



Terdapat berbagai manfaat yang tidak terbatas bagi ikatan pernikahan. Manfaat tersebut antara lain seks, intimasi, keamanan, dan ekonomis. Beberapa survei menunjukkan bahwa orang-orang yang menikah lebih bahagia dibandingkan dengan orang-orang yang tidak menikah (Lambeth & Hallett dalam Papalia, Old, & Feldman, 2008).

2.3 Perselingkuhan

Bird dan Melville (1994) mengemukakan bahwa perselingkuhan adalah hubungan yang dimiliki seorang individu yang telah terikat di dalam hubungan pernikahan dengan orang lain yang bukan pasangannya. Malinger (2007) menyebutkan bahwa perselingkuhan merupakan hubungan intim dan personal baik secara fisik, emosional, psikologis, dan seksual dengan seseorang yang bukan pasangannya. Terdapat beberapa bentuk perselingkuhan, yaitu *serial affair*, *flings*, *romantic love affair*, dan *long term affair*.

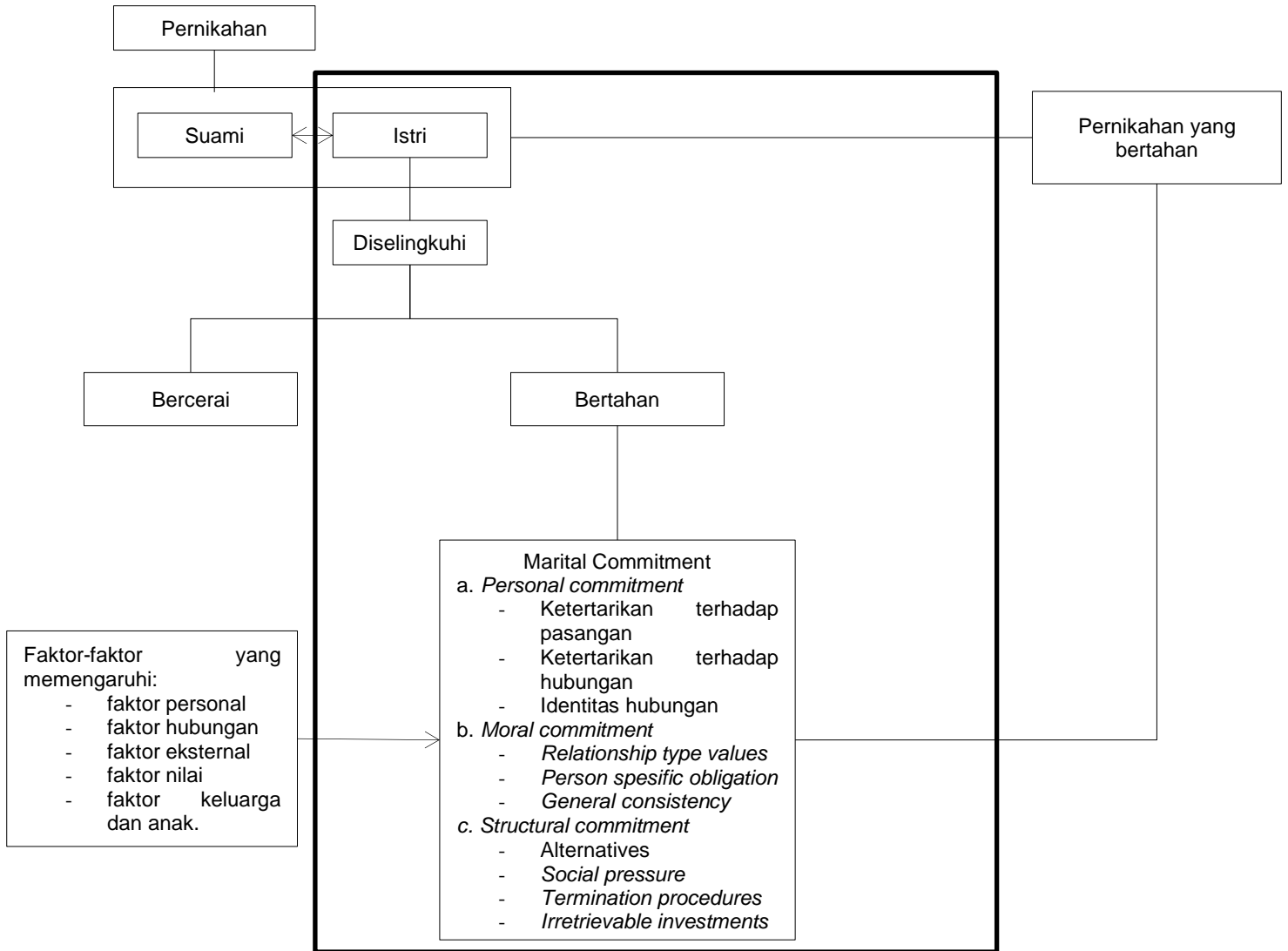
Serial affair adalah bentuk perselingkuhan yang melibatkan keintiman emosional yang paling sedikit. Bentuk ini dapat terjadi berkali-kali dalam jangka waktu semalam atau lebih lama. Hubungan yang dijalin dalam bentuk perselingkuhan ini hanya untuk memperoleh kenikmatan sesaat. Inti dari bentuk perselingkuhan ini adalah seks dan kegairahan. *Flings* hampir sama dengan *serial affair* yang juga ditandai dengan minimnya keterlibatan emosional. Hubungan ini terjadi semalam ataupun berbulan-bulan namun hanya terjadi satu kali. Berbeda dengan bentuk perselingkuhan ini tidak begitu serius dibandingkan dengan perselingkuhan yang lain (Subbotnik & Harris, 2005).



Romantic love affair melibatkan hubungan emosional mendalam. Hubungan dalam bentuk ini dapat mendorong individu untuk meninggalkan pasangan resminya. Jika perceraian tidak memungkinkan maka perselingkuhan dapat berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. *Long term affair* melibatkan perasaan yang lebih dalam dari pada *romantic love affair*. Hubungan tersebut berlangsung lama bahkan sepanjang kehidupan pernikahan. Hubungan dalam bentuk perselingkuhan ini tidak jarang diketahui oleh pasangan resmi. Pada beberapa pasangan tertentu terdapat perjanjian secara tidak tertulis dimana perselingkuhan dapat terus berjalan selama individu dapat terus menjalankan perannya di dalam keluarga (Subotnik & Harris, 2005).



2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Keterangan :

: fokus penelitian



: memengaruhi



Pada tahapan perkembangan dewasa awal individu memiliki salah satu tugas penting, yaitu membangun keluarga melalui pernikahan. Pada suatu hubungan pernikahan terdapat komponen suami dan istri. Terdapat berbagai konflik yang dapat terjadi antara suami dan istri. Salah satunya adalah perselingkuhan. Perselingkuhan yang menjadi fokus penelitian peneliti ialah perselingkuhan yang dilakukan oleh suami terhadap istri. Dalam menghadapi perselingkuhan yang dilakukan oleh pasangan, terdapat istri yang memilih untuk bercerai namun ada juga yang memilih untuk bertahan pada pernikahan. Pada istri yang memilih untuk bertahan seyogianya memiliki komitmen dalam hubungan pernikahan. Johnson (1999) mengemukakan bahwa komitmen dalam hubungan pernikahan terdiri dari tiga jenis, yaitu *personal commitment*, *moral commitment*, dan *structural commitment*. Masing-masing jenis tersebut mencerminkan pengalaman yang berbeda dan memiliki terbangun oleh komponen yang berbeda pula. *Personal commitment* memiliki komponen Ketertarikan terhadap pasangan, ketertarikan terhadap hubungan, dan identitas hubungan. *Moral commitment* memiliki komponen *relationship type values*, *person specific obligation*, dan *general consistenc*. *Structural commitment* memiliki komponen *alternatives*, *social pressure*, *termination procedures*, dan *irretrievable investments*.

Kerangka konseptual di atas juga menunjukkan faktor-faktor yang memengaruhi komitmen dalam hubungan pernikahan. Adapun faktor-faktor tersebut, antara lain faktor personal, faktor hubungan, faktor eksternal, nilai, serta keluarga (Pryor & Roberts, 2005). Pada nantinya komitmen dalam hubungan akan menjadi alasan bagi individu untuk bertahan di dalam pernikahan.



Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji bagaimana komitmen dalam hubungan pernikahan pada individu yang masih bertahan di dalam pernikahan pasca perselingkuhan pasangan berdasarkan komponen komitmen dalam hubungan pernikahan serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi komitmen dalam hubungan pernikahan pada subjek penelitian.

